

PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KETERAMPILAN SOSIAL REMAJA

Yuli A. Rozali

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jl. Arjuna Utara No. 9, Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510
yuli.azmi@esaunggul.ac.id

Abstraksi

Tugas utama perkembangan remaja adalah menjalin relasi secara harmonis dengan orang-orang yang berada disekitarnya. Keterampilan sosial menjadi salah satu faktor yang membuat remaja menjadi kompeten dalam relasi yang dibangunnya. Salah satu faktor pembentukan keterampilan sosial adalah pola asuh. Pola asuh yang harmonis antara orang tua dengan remajanya memiliki kesempatan lebih besar mengembangkan keterampilan sosial yang tinggi (*authoritative*), dibandingkan dengan pola asuh *authoritarian* dan *permissive*. Melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya, remaja memiliki kesempatan untuk belajar berhubungan dengan lingkungan sosial, selain itu remaja didalam berperilaku anak-anak biasanya mencontoh pada orang tua. Proses pembelajaran tersebut akan berhasil bila hubungan antara orang tua dan remajanya dapat terjalin dengan harmonis.

Kata kunci: keterampilan sosial, pola asuh, remaja

Pendahuluan

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat ada 229 kasus tawuran pelajar sepanjang Januari-Oktober tahun 2013. Jumlah ini meningkat sekitar 44 persen dibanding tahun lalu yang hanya 128 kasus. Dalam 229 kasus kekerasan antarpelajar SMP dan SMA itu, 19 siswa meninggal dunia (Hermawan, 2014).

Aksi tawuran yang dilakukan oleh para remaja merupakan cerminan dari perilaku remaja yang agresif. Remaja yang berperilaku agresif menunjukkan bahwa remaja tersebut sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, sehingga gagal mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Menurut Mu'tadin

(2006), ketika remaja menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya menunjukkan rendahnya kemampuan interpersonalnya atau yang disebut dengan keterampilan sosial. Pernyataan Mu'tadin juga didukung oleh Gardner (1999), yang menyatakan bahwa remaja dengan keterampilan sosial yang rendah akan kurang mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, berempati dengan baik kepada orang lain, serta kurang mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Namun berbeda ketika remaja memiliki keterampilan sosial yang tinggi. Mereka lebih mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan

yang harmonis dengan orang lain. Mereka juga dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat dan kepribadian orang lain serta mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain (Gardner, 1999). Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang di sekitarnya, yang meliputi kemampuan mengerti dan memahami perasaan, temperamen, mood, keinginan dan tujuan orang lain, juga kemampuan untuk memberikan respon yang sesuai (Meliala, 2004).

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya keterampilan sosial remaja. Salah satunya adalah hubungan antara orang tua dan anak di masa perkembangan awal. Kemampuan anak dalam berinteraksi dan bergaul dengan orang lain, bergantung pada pengalaman si anak sejak awal kehidupannya (Mangoenprodjo, 2005). Hubungan antara orang tua dan anak dimasa perkembangan awal ini menjadi dasar anak dalam bersosialisasi, hingga membentuk kematangan pada saat anak menginjak dewasa (Bigner, 2003). Interaksi antara orang tua dan anak inilah yang disebut dengan pola asuh, yaitu pola asuh *authoritarian*, *authorithative* dan *permissive*.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa pola asuh menjadi salah satu faktor penting bagi perkembangan diri dari seorang remaja., seperti pola asuh dengan konsep diri (Widiana, dkk. 20062005), dan pola asuh dengan asertif (Karima, 2006). Penelitian Widiana (2005), membuktikan bahwa ketika remaja diasuh dengan pola pengasuhan yang

tepat, yaitu *authoritative*, maka konsep diri remaja akan tumbuh menjadi tinggi. Begitu pula halnya penelitian Karima (2006), juga membuktikan bahwa pola pengasuhan yang harmonis, dipenuhi dengan kasih sayang, terbuka dan rasa saling percaya akan mengembangkan kemampuan asrtig yang tinggi. Kedua penelitian ini membuktikan bahwa ketika hubungan antara remaja dan orang tua berjalan dengan harmonis, penuh dengan rasa kasih sayang, terbuka dan rasa saling percaya maka remaja akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, mandiri dan berani mengatakan ide dan perasaannya secara tepat. Remaja yang memiliki kemampuan menilai dirinya secara positif, mandiri dan berani mengatakan ide dan perasaannya dengan tepat menunjukkan bahwa remaja tersebut mampu menyesuaikan diri dengan tepat di lingkungannya, mampu mengekspresikan perasaannya, sehingga ia akan mampu menjalin relasi dengan lingkungannya secara harmonis, adalah remaja dengan keterampilan sosial tinggi.

Berbeda dengan remaja yang diasuh dengan pola asuh *authoritarian* dan *permissive*, remaja akan tumbuh menjadi individu yang kurang mampu mengutarakan pendapatnya, tidak mandiri sulit dalam berespon dengan tepat ketika berhadapan dengan orang lain, tidak peka terhadap tuntutan lingkungannya. Kondisi ini disebabkan karena orang tua *authoritarian* tidak memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengembangkan dan mengekspresikan ide-ide dan perasaannya. Remaja dipaksa untuk

mengikuti dan mematuhi aturan serta keinginan orang tua tanpa diikuti penjelasan dan kesempatan pada remajanya untuk mengutarakan keinginannya. Penerapan sangsi yang hanya menguntungkan pihak orang tua juga membuat remaja hidup dalam tekanan.

Sedangkan orangtua dengan pola asuh *permissive*, akan lebih mengembangkan remaja dengan kemampuan empati yang negatif, remaja tidak peka terhadap tuntutan lingkungannya. Kontrol yang lemah dan tidak memberikan respon atau *feedback* atas apa yang dilakukan oleh remaja, membebaskan remaja untuk melakukan segala hal tanpa ada batasan dan aturan yang jelas. Remaja dibiarkan bergaul dengan siapapun tanpa ada kontrol sehingga remaja tidak belajar tentang peran-peran yang ada dalam masyarakat seperti nilai-nilai, sikap serta perilaku yang diterima atau tidak diterima. Sehingga remaja yang diasuh dengan pola asuh *authoritarian* maupun *permissive* cenderung akan tumbuh menjadi remaja dengan tingkat keterampilan sosial yang rendah. Ketika remaja memiliki tingkat keterampilan sosial yang rendah maka remaja tersebut akan mengembangkan perasaan ditolak, merasa diabaikan, tidak diterima oleh teman sebaya, merasa terkucil, dan rendahnya harga diri (Conger, dalam Safaria, 2005).

Kajian Pustaka Pola Asuh Pengertian Pola Asuh

Baumrind (Omrod, 2010) mendefinisikan pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anak dengan

memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Baumrind juga menjelaskan bahwa ada beberapa bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya, yaitu *authoritarian*, *permissive* dan *authoritative*. Latar belakang kehidupan orang tua yang berbeda-beda akan mewarnai pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya sehingga dampaknya yang diterima anak akan berbeda-beda pula dalam pembentukan tingkah laku mereka.

Kemudian Baumrind (Widiana, dkk. 2006:2006) mengatakan bahwa pola asuh memiliki empat aspek yang diterapkan oleh orang tua dalam pengasuhannya, yaitu a). kendali dari orang tua (*parental control*), b) tuntutan terhadap tingkah laku matang (*parental maturity demands*), c) komunikasi antara orang tua dan anak (*parent-child communication*), d). cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak (*parental nurturance*)

Bentuk-bentuk Pola Asuh Authoritarian/Otoriter

Pola asuh *authoritarian* adalah cara orang tua mengasuh anak dengan menetapkan standar perilaku bagi anak, tetapi kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Orang tua berusaha membentuk, mengendalikan serta mengevaluasi tingkah laku anak sesuai dengan standar tingkah laku yang ditetapkan orang tua. Dalam pola pengasuhan ini orang tua berlaku sangat ketat dan mengontrol anak tapi

kurang memiliki kedekatan dan komunikasi berpusat pada orang tua. Orang tua sangat jarang terlibat dalam proses memberi-menerima dengan anaknya. Mereka menuntut anaknya dengan cara mengekang dan memaksa anak untuk bertindak seperti yang mereka inginkan. Selain itu, mereka juga selalu menekankan bahwa pendapat orang dewasa paling benar dan anak harus menerima dengan tidak mempertanyakan kebenaran ataupun memberi komentar. Pola asuh ini lebih menekankan pada kebutuhan orang tua, sedangkan ekspresi diri dan kemandirian anak ditekan atau dihalangi. Orang tua yang menggunakan pola asuh authoritarian sangat menekankan konformitas dan ketaatan mutlak. Orang tua juga sering menggunakan hukuman sebagai cara membentuk kepatuhan anak (Widiana, dkk. 2006/2006).

Permissive/Permisif

Pada pola pengasuhan permisif orang tua hanya membuat sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan dan kuasa untuk mencapai tujuan pengasuhan anak (Widiana, dkk. 2006/dkk, 2006). Menurut Berk orang tua permisif menerapkan sedikit sekali disiplin dan sekalipun mereka menerapkan disiplin kepada anak, mereka bersikap tidak konsisten dalam penerapan. Mereka memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk berbuat semaunya dan anak tidak dituntut untuk belajar bertingkah laku baik atau belajar mengerjakan tugas-tugas rumah. Orang tua memperbolehkan anak untuk mengatur dan membuat keputusan bagi diri

sendiri, meskipun anak tersebut belum siap untuk itu. Selain itu orang tua juga bersikap tidak menghukum dan memiliki pengharapan dan standard yang rendah terhadap perilaku anak. Orang tua permisif tetap menyayangi anaknya, memberikan lingkungan rumah yang penuh cinta dan dukungan tetapi mereka juga membiarkan anak membuat berbagai keputusan mengenai diri mereka sendiri (Omrod, 2010). Remaja yang diasuh dalam pola asuh seperti ini akan menjadi remaja yang tidak kompeten dalam sosialisasi, tidak peka, *loss control*, sehingga dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang agresif, dan tidak patuh.

Authoritative/Demokratik

Pada pola asuh ini orang tua mengasuh anaknya dengan penuh cinta dan dukungan atau responsif terhadap yang dilakukan anaknya. Orang tua membuat aturan jelas dan konsisten serta menerapkan standard tingkah laku terhadap perilaku anak. Peraturan yang diterapkan orang tua disertai dengan penjelasan dan penalaran kepada anak mengapa suatu peraturan dibuat, dan mengapa anak diharapkan untuk bertingkah laku tertentu. Orang tua *authoritative* juga melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan mengikutsertakan anak dalam diskusi serta mereka juga mengarahkan aktivitas anak secara rasional, menghargai minat anak dan menghargai keputusan anak agar mandiri. Orang tua yang membesarkan remajanya dengan pola asuh *authoritative* dapat menghasilkan

remaja dengan kemampuan yang lebih kompeten dalam bersosialisasi, bahagia, lebih bertanggung jawab, percaya diri, adaptif, kreatif mandiri, memiliki rasa ingin tahu yang besar, peka dan terbiasa melakukan *problem solving* (Omrod, 2010).

Pengertian Keterampilan sosial

Gardner (1999), mendefinisikan keterampilan sosial sebagai :

Interpersonal Intelligence is the ability to understand other people : what motivates them, how they work, how to work cooperatively with them (Gardner, 1999)

Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang di sekitarnya, yang meliputi kemampuan mengerti dan memahami perasaan orang lain, menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga dapat bekerjasama dalam suatu team yang baik.

Dimensi Keterampilan sosial

Menurut teorinya, keterampilan sosial ini memiliki tiga dimensi, yaitu *social sensitivity*, yaitu kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun non-verbal; *Social insight*, yaitu kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi; *Social communication*, yaitu keterampilan komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. (Anderson, dalam Safaria, 2006).

Remaja yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan memiliki kemampuan mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif, berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total, mempertahankan relasi sosialnya secara efektif dan berkembang semakin baik atau penuh makna, menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain atau sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya, memecahkan masalah yang terjadi dalam berrelasi. Memiliki keterampilan komunikasi termasuk pula didalamnya mampu menampilkan penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Tugas Perkembangan Remaja

Pada usia remaja terdapat tugas-tugas perkembangan tertentu yang harus dipenuhi oleh individu. Pikunas (dalam Agustian, 2006) mengemukakan beberapa tugas perkembangan yang penting, yaitu menerima bentuk tubuh orang dewasa yang dimiliki dan hal-hal yang berkaitan dengan fisiknya, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan figur-figur otoritas, mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal, belajar membina relasi dengan teman sebaya dan orang dewasa, baik secara individu maupun dalam kelompok, menemukan model untuk identifikasi, menerima diri sendiri dan mengandalkan kemampuan dan sumber-sumber yang ada pada dirinya, memperkuat kontrol diri berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ada, meningkatkan

bentuk-bentuk reaksi dan penyesuaian diri yang kekanak-kanakan.

Hasil dan Pembahasan

Orang tua mengkomunikasi segala sesuatu secara dua arah. Remaja diberikan kesempatan untuk mengatakan hal-hal yang ada dalam pikirannya, walaupun dengan batas-batas yang telah dibuat dan disepakati bersama dengan kalimat lain orang tua tetap konsisten dalam menerapkan peraturan yang telah disepakati. Selain itu, orang tua yang *authoritative* melibatkan anak didalam pengambilan keputusan, membiasakan anak untuk ikut dalam suatu diskusi dan orang tua juga berusaha untuk mengarahkan aktivitas remaja agar tetap sesuai dengan tujuan atau rasional. Pendapat dan minat dihargai sehingga membuat anak merasa dihargai dan mandiri. Perlakuan orang tua seperti diatas membuat remaja memiliki rasa percaya diri dan menghargai orang lain, sehingga pada saat remaja berada di lingkungan sosialnya, diharapkan mereka dapat menyesuaikan diri dan menempatkan diri sesuai dengan tuntutan masyarakat sekitarnya.

Melalui pola asuh *authoritative*, diharapkan keterampilan sosial remaja menjadi lebih tinggi atau positif, seperti mampu beradaptasi dengan lingkungan, senang berinteraksi dan mempertahankan relasi sosialnya, bertanggung jawab serta mudah bekerja sama dengan siapa saja, seperti aktif dalam suatu kegiatan organisasi. Remaja dengan keterampilan sosial yang baik akan lebih berhasil mencapai cita-citanya dan jika mengalami

masalah remaja dapat menghadapi dengan cara yang positif.

Berbeda halnya dengan orang tua yang mengasuh remajanya dengan pola asuh *permissive*, walaupun orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak tetapi mereka tidak memiliki tuntutan yang harus dicapai dan pengawasan terhadap anak sangat rendah. Peraturan yang ditetapkan tidak diterapkan secara konsisten, mereka memberikan kebebasan yang besar terhadap remajanya. Orang tua membiarkan remajanya untuk mengatur dan membuat keputusan bagi diri sendiri tanpa ada bimbingan dan arahan dari orang tua.

Walaupun kebebasan yang diberikan orang tua *permissive* dapat memberikan kebebasan remaja untuk melakukan keinginannya sehingga remaja dapat lebih kreatif namun kebebasan tanpa bimbingan dan arahan dari orang tua akan membuat remaja tidak mengetahui batasan-batasan yang harus diikutinya atau remaja dapat *loss control*. Pola asuh *permissive* kurang mendukung dalam pembentukan perkembangan keterampilan sosial remaja yang baik atau dapat dikatakan membentuk keterampilan sosial remaja yang rendah. Remaja akan tumbuh menjadi remaja yang tidak kompeten dalam sosialisasi, tidak peka, *loss control*, sehingga dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang agresif dan tidak patuh dan akan bermasalah ketika harus berhadapan dengan orang lain dan lingkungannya.

Pada pola asuh *permissive* orang tua tidak menerapkan disiplin atau banyak memberikan kebebasan, sebaliknya dengan pola asuh

authoritarian, pada pola asuh ini remaja dikontrol dengan peraturan yang sangat ketat tetapi peraturan tersebut tidak dikomunikasikan kepada remaja atau dengan kalimat lain komunikasi berpusat satu arah. Remaja tidak diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapat-pendapatnya, yang berlaku adalah keinginan-keinginan dan pendapat orang tua. Orang tua mengendalikan tingkah laku anak sesuai dengan standar tingkah laku yang ditetapkan orang tua, bahkan orang tua menggunakan hukuman sebagai cara untuk membentuk kepatuhan anak. Hubungan orang tua yang *authoritarian* dengan remajanya akan menjadi kurang harmonis, karena remaja menjadi takut untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat serta keinginannya.

Remaja yang dibesarkan dari pola pengasuhan seperti ini akan cenderung memiliki keterampilan sosial yang rendah. Mereka akan tumbuh menjadi remaja yang penakut, tidak percaya diri, tidak mandiri, kurang terampil bersosialisasi, penuh dengan konflik dan kurang memiliki rasa ingin tahu. Perilaku remaja diatas akan mengarahkan remaja kepada keterampilan sosial yang rendah karena remaja akan cenderung menarik diri dari lingkungannya. Namun terdapat kemungkinan yang lain yaitu remaja akan menjadi pemarah, bersikap menentang terhadap lingkungannya karena selama dalam pengasuhan orang tua, remaja banyak dikontrol dengan ketat. Sehingga remaja sulit dalam mengembangkan keterampilan sosial yang dimilikinya. Menurut Baumrind (Santrock, 2010), diyakini bahwa pola

asuh *authoritative* dianggap positif bagi perkembangan remaja dibandingkan dengan pola asuh yang lainnya. Sedangkan pola asuh *authoritarian* dan *permissive* kurang efektif bagi perkembangan remaja dibandingkan dengan orang tua yang bersifat *authoritative* (Santrock, 2010).

Remaja yang memiliki kesempatan mengembangkan keterampilan sosial remaja menjadi lebih tinggi, akan mengarahkan remaja dengan penyesuaian diri yang baik, bahagia, percaya diri, memiliki rasa ingin tahu dan mandiri. Remaja lebih mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Remaja juga dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain. Semua kemampuan ini akan membuat remaja menjadi orang yang disukai, mandiri dan percaya diri serta mampu mengolah emosi dengan baik. Berbeda halnya dengan remaja dengan keterampilan sosial yang rendah, remaja kurang mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain dan kurang mampu berempati secara baik, serta kurang mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Remaja akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya, yang mengakibatkan mereka mudah tersisihkan secara sosial dan dapat menimbulkan terjadinya kenakalan remaja, tindakan kriminal dan kekerasan.

Kesimpulan

Penerapan pola asuh yang dilakukan orangtua menjadi salah satu prediktor kualitas keterampilan sosial seorang remaja. Remaja yang diasuh dengan pola asuh *authoritatif* menjadi lebih percaya diri, mandiri, memiliki banyak ide-ide positif, berani mengungkapkan pendapatnya secara tepat dan mampu menghargai orang-orang yang berada di sekitarnya. Sedangkan remaja yang diasuh dengan pola asuh *authoritarian* ataupun *permisif* cenderung akan mengalami kesulitan dalam menjalin dan mengembangkan keterampilan sosialnya. Remaja mudah frustrasi, agresif, dan dapat tersisih dari lingkungan sosialnya.

Melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya, remaja memiliki kesempatan untuk belajar berhubungan dengan lingkungan sosial, selain itu remaja didalam berperilaku anak-anak biasanya mencontoh pada orang tua. Proses pembelajaran tersebut akan berhasil bila hubungan antara orang tua dan remajanya dapat terjalin dengan harmonis.

Daftar Pustaka

Agustian, H. (2006). *Psikologi Perkembangan: pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: Rafika.

Azwar, Saifuddin. (2003). *Sikap manusia : teori dan pengukurannya*. (cetakan ke 7). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Gardner, Howard. (1999). *Multiple intelligences : theory in practice*. USA: Basic Books-Harper Collins Publishers. Inc.

Hermawan, Erwan. (2014). Tawuran sekolah naik 44 persen. 2014. Tempo.co., 21 Januari 2014. diakses tanggal 22 Januari 2014.

Karima, dkk. (2004). Peran harga diri terhadap agresivitas remaja penyalah guna narkoba. *Jurnal Psikologi*, Vol. 2 (1), Juni 2004. Jakarta : UIEU – Press.

Mangoenprasodjo, A. Setiono. (2005). *Anak masa depan dengan multi intelegensi*. Yogyakarta: Pradipta Publishing.

Meliala, Anyda. (2004). Anak ajaib: emukan dan kembangkan keajaiban anak anda melalui kecerdasan majemuk. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Mu'tadin, Z. (2006). Penyesuaian Diri Remaja. <http://www.e-psikologi.com/remaja/160802.htm>. diakses tanggal 24 Januari 2014.

Omrod. (2010). *Educational psychology*. (Ed. 4th). New Jersey : Merrill of Prentice Hall.

Santrock, John W., (2010). *Educational Psychologi*. (5th. Ed) New Jersey: Merrill of Prentice Hall.

Sugiyono. (2005). Statistika untuk penelitian. Bandung : CV. Alfabeta.

Sukadji, Soetarlinah. (2000). Menyusun dan mengevaluasi laporan penelitian. Jakarta: UI-Press.

Widiana, dkk. (2006). Perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang *memperepsikan pola asuh orang tua authoritarian, autoritative dan permissive*. Jurnal Psikologi, Vol. 4 (2). Jakarta : UIEU – Press.